



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI IJTIHAD DI MAN 1 KOTA CILEGON

Nanda Agustina¹, Saefudin Zuhri², Hasbullah³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3}

Email Korespondensi: nanadaagustina456@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

02 Juni 2026

Diterima:

29 Juni 2026

Diterbitkan:

30 Juni 2026

Kata Kunci:

Bahan Ajar;
Fikih;
Ijtihad;
Model ADDIE;
Hasil Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Fikih materi ijtihad bagi peserta didik kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon serta mengetahui kelayakan dan keefektifannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII MAN 1 Kota Cilegon, guru mata pelajaran Fikih, serta validator ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, validasi ahli, dan tes hasil belajar. Bahan ajar yang dikembangkan disusun secara sistematis sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dilengkapi dengan ilustrasi, latihan soal, bahasa yang mudah dipahami, serta tampilan yang menarik. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh penilaian sebesar 78% dari ahli desain, 84% dari ahli materi, dan 88% dari ahli bahasa, sehingga termasuk dalam kategori layak hingga sangat layak. Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memberikan respons positif terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Keefektifan bahan ajar ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 53,33 meningkat menjadi 90 pada post-test. Hasil analisis N-Gain sebesar 0,79 atau 79% menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori tinggi atau sangat efektif. Dengan demikian, bahan ajar Fikih materi ijtihad yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam makna yang lebih luas, pendidikan menjadi usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, spiritualitas, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi: **﴿۱﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ** **﴿۲﴾ عَلَقٍ** **﴿۳﴾ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** **﴿۴﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** **﴿۵﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ**. Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq: 1-5) (Kementerian Agama Republik Indonesia,

2022). Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses membaca, menulis, belajar, dan memahami ilmu merupakan bagian penting dalam pembentukan manusia yang berpengetahuan dan beradab. Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah, termasuk pembelajaran Fikih, perlu dirancang agar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik memahami, menalar, dan mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual.

Pendidikan Agama Islam, termasuk mata pelajaran Fikih, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang nilai, norma, hukum Islam, dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi keilmuan Islam serta memiliki prinsip-prinsip yang kokoh dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu (Subandi dkk., 2025). Dalam pembelajaran Fikih, peserta didik tidak cukup hanya menghafal konsep hukum, tetapi perlu memahami dasar, proses, dan penerapan hukum Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan yang terus berkembang. Salah satu materi yang memiliki peran penting dalam hal tersebut adalah *ijtihad*, karena materi ini berkaitan dengan kemampuan memahami sumber hukum Islam, dinamika penetapan hukum, serta relevansi hukum Islam terhadap persoalan kontemporer.

Keberhasilan pembelajaran Fikih sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik atau guru merupakan penuntun masa depan peserta didik dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa (Zaini dkk., 2024). Dalam perkembangan pendidikan saat ini, guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi agama secara lebih kontekstual, terbuka, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan agama perlu dikonstruksi dalam kerangka yang mampu menyampaikan nilai-nilai universal, termasuk pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman (Sukari & Widayati, 2025). Dengan demikian, guru Fikih perlu didukung oleh bahan ajar yang sistematis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis.

Ketersediaan bahan ajar menjadi salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan peserta didik mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga mereka dapat menguasai materi secara lebih utuh. Pengembangan bahan ajar memiliki peran penting karena bahan ajar berfungsi sebagai media penyampaian informasi, pedoman belajar, sekaligus pendukung proses pembelajaran (Famulaqih & Lukman, 2024). Bahan ajar yang baik seharusnya memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar dapat membantu peserta didik memahami materi secara menyeluruh. Apabila bahan ajar tidak tersedia atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif dan berdampak pada rendahnya pemahaman serta hasil belajar (Hadad dkk., 2025).

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Fikih masih menjadi kebutuhan penting. Ningsih dan Albina (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Fikih di berbagai jenjang pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik tentang hukum Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran Fikih masih sering menghadapi keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran yang dinamis. Karena itu, bahan ajar dalam bentuk modul atau sumber belajar yang mudah diakses, mudah dipahami, sistematis, dan komprehensif perlu dikembangkan agar dapat membantu peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Yuliyana (2025) dalam penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA menunjukkan bahwa bahan ajar dapat berfungsi sebagai panduan peserta didik dalam memahami materi secara mandiri, mengukur kemampuan melalui evaluasi, serta meningkatkan keterlibatan belajar melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang menarik, dan kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual pada pembelajaran Fikih materi ijtihad di MAN 1 Kota Cilegon. Secara ideal, pembelajaran materi ijtihad seharusnya didukung oleh bahan ajar yang mampu menjelaskan konsep secara runtut, menghadirkan contoh yang relevan, memuat ilustrasi yang membantu pemahaman, serta menyediakan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Kota Cilegon, metode pengajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memahami konsep ijtihad secara mendalam. Bahan ajar yang digunakan cenderung monoton, kurang interaktif, dan minim ilustrasi yang relevan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang tertarik mengikuti pembelajaran, dan belum termotivasi untuk mempelajari materi ijtihad secara lebih mendalam. Permasalahan ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran Fikih (Susanti dkk., 2024).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon. Di era pembelajaran saat ini, guru tidak dapat hanya mengandalkan satu metode atau satu sumber belajar dalam menyampaikan materi. Kurangnya variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan maksimal dan tujuan pembelajaran sulit tercapai (Afifah, 2023). Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan perlu dirancang agar mampu membantu peserta didik belajar secara lebih mandiri, memahami materi sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Bahan ajar pada materi ijtihad juga perlu memuat uraian konsep, contoh kasus, aktivitas belajar, latihan, dan evaluasi yang relevan agar peserta didik tidak hanya memahami teori ijtihad, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Fikih materi ijtihad yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon. Bahan ajar ini diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, komunikatif, dan interaktif. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi, mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Fazillah, 2024). Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar bagi guru dan peserta didik, serta dapat dijadikan contoh dalam pengembangan bahan ajar Fikih di madrasah lain.

Berdasarkan latar belakang, kajian penelitian terdahulu, dan kesenjangan yang ditemukan di lapangan, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran Fikih materi ijtihad di MAN 1 Kota Cilegon. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar Fikih materi ijtihad yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, layak digunakan dalam proses pembelajaran, dan mampu membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep ijtihad. Dengan adanya bahan ajar tersebut, pembelajaran Fikih diharapkan menjadi lebih terarah, menarik, dan bermakna, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Metode ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk menghasilkan produk pendidikan berupa bahan ajar mata pelajaran Fikih materi ijtihad bagi siswa kelas XII MAN 1 Kota Cilegon. Research and Development merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk pendidikan. Borg dan Gall menjelaskan bahwa penelitian pengembangan dilakukan melalui proses sistematis untuk menghasilkan produk yang layak digunakan dalam pembelajaran, sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa metode R&D digunakan untuk menghasilkan

suatu produk sekaligus menguji keefektifan produk tersebut (Zafri & Hastuti, 2023). Dengan demikian, penggunaan metode R&D dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan bahan ajar Fikih materi ijtihad yang layak, menarik, dan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih sistematis.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Model ADDIE dipilih karena memiliki langkah kerja yang runtut, mulai dari analisis kebutuhan pembelajaran sampai evaluasi produk yang dikembangkan. Model ini juga sesuai digunakan dalam pengembangan bahan ajar karena setiap tahapnya memungkinkan peneliti melakukan perbaikan berdasarkan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, masukan ahli, serta hasil uji coba di lapangan. Dalam penelitian ini, kelima tahap ADDIE diterapkan secara langsung untuk mengembangkan bahan ajar Fikih materi ijtihad di MAN 1 Kota Cilegon.

Tahap pertama adalah analisis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, permasalahan yang dihadapi siswa, kondisi bahan ajar yang digunakan, serta kesesuaian materi ijtihad dengan kurikulum yang berlaku. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa kelas XII MAN 1 Kota Cilegon. Kegiatan analisis meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik siswa. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menelaah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Fikih, mengamati proses pembelajaran, serta mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami materi ijtihad. Analisis kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan ruang lingkup materi Fikih yang berlaku di MAN 1 Kota Cilegon. Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, minat, kemampuan awal, dan respons siswa terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Ketiga bentuk analisis tersebut penting dilakukan agar produk yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi pembelajaran dan karakter siswa (Maulana Syahid dkk., 2024).

Tahap kedua adalah perancangan. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan awal bahan ajar Fikih materi ijtihad berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Perancangan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, penyusunan aktivitas belajar, penentuan ilustrasi atau tampilan visual, penyusunan latihan, serta perancangan evaluasi pembelajaran. Materi ijtihad disusun secara bertahap agar siswa dapat memahami pengertian ijtihad, dasar hukum ijtihad, kedudukan ijtihad dalam hukum Islam, syarat-syarat mujtahid, bentuk-bentuk ijtihad, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan format penyajian bahan ajar agar mudah dibaca, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas XII. Tahap desain merupakan tahapan penting karena menghasilkan rancangan awal produk yang menjadi dasar dalam proses pengembangan bahan ajar (Agustina, 2023).

Tahap ketiga adalah pengembangan. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun bahan ajar berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Produk awal bahan ajar dikembangkan dengan memperhatikan kelengkapan isi, ketepatan materi Fikih, keterbacaan bahasa, sistematika penyajian, kesesuaian ilustrasi, serta kelayakan aktivitas dan evaluasi pembelajaran. Setelah produk awal selesai disusun, bahan ajar divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai ketepatan konsep, kedalaman materi, kesesuaian materi dengan kurikulum, serta kebenaran isi materi ijtihad. Validasi ahli bahasa dilakukan untuk menilai kejelasan kalimat, keterbacaan, ketepatan istilah, dan kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa. Validasi ahli desain dilakukan untuk menilai tampilan, tata letak, penggunaan ilustrasi, kerapian, dan daya tarik bahan ajar. Masukan dari para ahli digunakan sebagai dasar untuk merevisi bahan ajar sebelum diuji coba kepada siswa.

Tahap keempat adalah implementasi. Pada tahap ini, bahan ajar yang telah direvisi berdasarkan hasil validasi ahli diujicobakan kepada siswa kelas XII MAN 1 Kota Cilegon. Uji coba dilakukan untuk

mengetahui keterpahaman siswa terhadap isi bahan ajar, daya tarik tampilan bahan ajar, kemudahan penggunaan, serta manfaat bahan ajar dalam membantu siswa memahami materi ijtihad. Dalam pelaksanaan uji coba, siswa menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran Fikih, kemudian memberikan tanggapan melalui angket respons. Guru Fikih juga memberikan penilaian terhadap kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Hasil uji coba ini menjadi dasar untuk mengetahui apakah bahan ajar yang dikembangkan sudah dapat digunakan dengan baik atau masih memerlukan perbaikan.

Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas bahan ajar berdasarkan hasil validasi ahli, respons guru, respons siswa, dan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar. Evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan pada akhir proses, tetapi juga dilakukan pada setiap tahap pengembangan melalui revisi berkelanjutan. Data dari ahli digunakan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar, data respons guru dan siswa digunakan untuk mengetahui kepraktisan dan daya tarik bahan ajar, sedangkan data hasil belajar digunakan untuk melihat efektivitas bahan ajar dalam membantu siswa memahami materi ijtihad. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan produk akhir bahan ajar sebelum dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran Fikih.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MAN 1 Kota Cilegon yang mengikuti pembelajaran Fikih materi ijtihad. Selain siswa, guru mata pelajaran Fikih dilibatkan sebagai sumber informasi mengenai kebutuhan pembelajaran dan penilaian terhadap penggunaan bahan ajar. Validator ahli juga dilibatkan untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Lokasi penelitian dilaksanakan di MAN 1 Kota Cilegon karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa pembelajaran Fikih, khususnya materi ijtihad, masih memerlukan bahan ajar yang lebih sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, lembar validasi, dan tes hasil belajar. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Fikih dan penggunaan bahan ajar di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru Fikih untuk memperoleh informasi mengenai kendala pembelajaran, kebutuhan bahan ajar, serta karakteristik siswa. Angket digunakan untuk memperoleh data kebutuhan siswa dan respons siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Lembar validasi digunakan untuk memperoleh penilaian dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi ijtihad setelah menggunakan bahan ajar.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, angket kebutuhan siswa, lembar validasi ahli, angket respons guru dan siswa, serta soal tes hasil belajar. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran dan kondisi bahan ajar yang digunakan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru Fikih mengenai kebutuhan pengembangan bahan ajar. Angket kebutuhan siswa digunakan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam memahami materi ijtihad dan bentuk bahan ajar yang mereka butuhkan. Lembar validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan isi, bahasa, dan desain bahan ajar. Angket respons guru dan siswa digunakan untuk mengetahui kepraktisan serta daya tarik bahan ajar, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi ijtihad.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, komentar, dan saran dari validator dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan sebagai dasar revisi produk. Data kuantitatif berupa skor validasi ahli, skor angket respons guru dan siswa, serta hasil tes belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase kelayakan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Model ADDIE menjadi pendekatan yang relevan dalam penelitian ini karena berorientasi pada kebutuhan pengguna, proses pengembangan yang sistematis, serta validasi produk sebelum digunakan dalam pembelajaran. Prosedur ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar Fikih

materi ijtihad yang layak, menarik, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XII MAN 1 Kota Cilegon (Rahayu, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan Produk

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Tahapan pengembangan produk meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap pertama, yaitu analisis, berfokus pada identifikasi kebutuhan, permasalahan, serta karakteristik peserta didik untuk menentukan tujuan pembelajaran yang relevan. Tahap kedua, yaitu desain, melibatkan perencanaan strategi pembelajaran, perumusan tujuan, dan pemilihan media atau metode yang sesuai. Selanjutnya, tahap pengembangan diarahkan pada pembuatan produk pembelajaran, termasuk pengembangan bahan ajar, media, dan instrumen evaluasi. Tahap implementasi mencakup pelaksanaan rencana pembelajaran di lapangan atau di kelas, serta pemantauan proses pelaksanaannya untuk memastikan efektivitasnya. Tahap terakhir, yaitu evaluasi, berperan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi program pembelajaran melalui evaluasi formatif dan sumatif guna memberikan umpan balik perbaikan yang berkelanjutan (Siregar & Rhamayanti, 2025).

1. Tahap Analisis (Analysis)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tahap analisis digunakan sebagai dasar dalam pembuatan bahan ajar Fikih materi ijtihad. Tahap analisis ini meliputi analisis awal dan analisis kurikulum.

a. Analisis Awal

Analisis awal bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi nyata di lapangan, termasuk kebutuhan peserta didik, kondisi pembelajaran saat ini, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Fikih, khususnya pada materi ijtihad. Melalui analisis ini, diperoleh gambaran mengenai pentingnya pengembangan media pembelajaran berupa bahan ajar yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pembelajaran (Utami, 2021). Analisis awal dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran sebelum dikembangkan bahan ajar Fikih materi ijtihad. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Turiyah, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Fikih, diketahui bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta belum didukung oleh media atau buku bahan ajar khusus yang membahas materi ijtihad secara lengkap dan sistematis. Guru juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, seperti buku bahan ajar yang kurang lengkap untuk membantu siswa memahami materi ijtihad.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama dalam memahami macam-macam ijtihad karena kurang lengkapnya buku bahan ajar yang digunakan. Setelah dilakukan pengembangan produk berupa bahan ajar, diharapkan kondisi pembelajaran mengalami perubahan. Guru menyatakan bahwa adanya bahan ajar yang tersusun secara sistematis, disesuaikan dengan kurikulum, serta dilengkapi dengan ilustrasi dan soal latihan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Bahan ajar ini juga diharapkan mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

b. Analisis Kurikulum

Pada tahap analisis kurikulum, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan di kelas XII adalah Kurikulum Merdeka. Pada buku Fikih kelas XII MAN 1 Kota Cilegon terdapat capaian dan tujuan pembelajaran, yaitu menjelaskan pengertian ijtihad, menganalisis urgensi dan kedudukan ijtihad,

menganalisis perkembangan ijtihad, menganalisis syarat-syarat mujtahid, serta menganalisis bentuk-bentuk ijtihad. Adanya analisis kurikulum ini berdampak positif terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. Analisis kurikulum mempunyai tujuan dan fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Analisis kurikulum sejatinya akan terus berjalan beriringan dengan kurikulum yang diterapkan (Nurhasanah, 2021).

2. Tahap Perancangan (Design)

Tahap perancangan bertujuan untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pengembangan produk agar produk yang dikembangkan dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, perancangan pembelajaran difokuskan pada tiga kegiatan, yaitu pemilihan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kompetensi, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk dan metode asesmen maupun evaluasi yang digunakan (Slamet, 2022).

1) Perancangan Konsep dan Perangkat Bahan Ajar

Pada tahap perancangan konsep dan perangkat bahan ajar, peneliti melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a) Bahan ajar yang dikembangkan berisi bahasan materi ijtihad untuk kelas XII pada mata pelajaran Fikih.
- b) Ukuran kertas yang digunakan adalah B5 dengan ukuran 18,2 x 25,7 cm. Jenis kertas yang digunakan adalah art paper untuk cover dan HVS untuk bagian isi bahan ajar.
- c) Jumlah halaman bahan ajar yang dibuat adalah 41 halaman.
- d) Desain dan materi yang akan ditampilkan pada bahan ajar dirancang menggunakan aplikasi Canva.
- e) Bahan ajar ini menggunakan konsep ilustrasi atau gambar pada bagian latihan dan tugas. Gambar yang terdapat pada bagian latihan dan tugas meliputi ilustrasi sekelompok orang yang sedang mengkaji ilmu syari'ah, sekelompok orang yang sedang mengkaji penerapan ijtihad dalam ilmu pengetahuan, orang yang sedang mengamalkan ijtihad dalam lingkungan tempat tinggal, serta sekelompok orang yang sedang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Bahan ajar ini juga memuat latihan dan tugas yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- g) Ukuran huruf yang digunakan dalam bahan ajar adalah 23,3 untuk judul dan 12 untuk isi materi.
- h) Jenis font yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah Alice, Quicksand, Open Sans, dan Times New Roman.
- i) Spasi antar kata dan antar kalimat pada bahan ajar ini adalah 1,5.

2) Perancangan Instrumen Penilaian

Pada tahap ini, peneliti menyusun alat ukur, seperti kuesioner atau lembar observasi yang disesuaikan dengan indikator variabel penelitian. Instrumen yang dirancang harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi empiris responden (Sudarmanto, 2026). Pada tahap ini, peneliti membuat spesifikasi produk terlebih dahulu sebelum produk dikembangkan. Setelah spesifikasi dibuat, peneliti menyusun instrumen penilaian bahan ajar berdasarkan spesifikasi yang telah ditentukan. Instrumen yang sudah dibuat kemudian divalidasi oleh dosen pembimbing. Instrumen tersebut terdiri atas 10 indikator dan 10 aspek penilaian, di antaranya kejelasan materi, kesesuaian bahasa, visualisasi, dan kelayakan penyajian. Adapun skor penilaian bahan ajar menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (1), Setuju (2), Ragu-Ragu (3), Kurang Setuju (4), dan Tidak Setuju (5).

3. Tahap Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan merupakan tahap pengembangan produk yang siap diterapkan atau diujicobakan. Pada tahap ini dibuat instrumen untuk mengukur kinerja produk (Waruwu, 2024). Dalam tahap pengembangan ini, penulis melakukan empat kegiatan utama.

1) Pembuatan Bahan Ajar

Adapun tahap dalam mengembangkan produk awal bahan ajar pada materi ijtihad adalah menyusun komponen bahan ajar. Komponen bahan ajar tersebut meliputi:

- a) Pendahuluan, yang berisi cover, kata pengantar, daftar isi, tujuan pembelajaran, dan peta konsep.
- b) Isi pembahasan, yang berisi uraian materi dan soal-soal latihan.
- c) Penutup, yang berisi rangkuman, latihan dan tugas, glosarium, serta daftar pustaka.

2) Membuat Desain Bahan Ajar

Cover bahan ajar berisi judul “Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran Fikih Materi Ijtihad di MAN 1 Kota Cilegon” yang disertai dengan logo UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, logo Kampus Merdeka, gambar ilustrasi masjid, dan islamic pattern. Cover didesain dengan warna yang netral dan earth tone, serta dilengkapi dengan tulisan yang menarik minat peserta didik untuk menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Isi bahan ajar ini memuat satu pembahasan utama, yaitu materi ijtihad.

3) Validasi Para Ahli

Kegiatan validasi ahli dilakukan untuk menilai, mengevaluasi, serta memvalidasi produk inovasi pembelajaran yang telah dikembangkan. Validasi ahli sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan sudah layak secara teoretis. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah cacat logika pada produk yang telah dikembangkan (Noperman, 2022). Uji kelayakan bahan ajar didasarkan pada hasil validasi atau penilaian dari para validator. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga validator, yaitu dosen Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Validator tersebut adalah Bapak Prof. Dr. H. Hidayatullah, M.Pd. selaku validator ahli desain, Bapak Abdul Qodir, M.Pd.I. selaku validator ahli materi, dan Ibu Herlina Pratiwi, M.Pd. selaku validator ahli bahasa. Para validator memberikan komentar dan saran dalam rangka perbaikan bahan ajar. Uji kelayakan bahan ajar meliputi aspek kelayakan isi, aspek kelayakan kebahasaan, dan aspek kelayakan penyajian. Berdasarkan hasil penilaian, validator ahli desain memberikan nilai rata-rata persentase sebesar 78%, validator ahli materi memberikan nilai rata-rata persentase sebesar 84%, dan validator ahli bahasa memberikan nilai rata-rata persentase sebesar 88%. Sesuai dengan konversi nilai rata-rata skor, hasil tersebut termasuk dalam kategori “layak” dan “sangat layak”.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap keempat dari model ADDIE adalah implementasi. Pada tahap ini, bahan ajar yang telah dikembangkan diterapkan dalam lingkungan pembelajaran nyata. Tujuan tahap implementasi adalah menguji kualitas bahan ajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta memperoleh umpan balik langsung mengenai keefektifan dan kesesuaian bahan ajar tersebut. Implementasi memberikan kesempatan bagi pengembang untuk melihat apakah bahan ajar berfungsi dengan baik atau tidak, serta mengetahui ada atau tidaknya hambatan yang muncul selama penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran (Arifah & Tsauri, 2024).

Tahap implementasi dilakukan setelah bahan ajar Fikih materi ijtihad selesai dikembangkan dan divalidasi oleh para ahli. Bahan ajar kemudian diuji cobakan kepada peserta didik kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar tersebut dapat digunakan dalam proses

pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, penulis menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Peserta didik diarahkan untuk membaca, memahami isi materi, mengikuti kegiatan belajar yang terdapat dalam bahan ajar, serta mengerjakan latihan soal secara mandiri maupun bersama-sama. Penulis juga mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran, memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan, serta menekankan poin-poin penting guna memperkuat pemahaman peserta didik. Setelah proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dan guru mata pelajaran terkait diminta untuk mengisi angket respons sebagai bentuk evaluasi terhadap kelayakan dan kebermanfaatan bahan ajar.

Angket tersebut disusun berdasarkan sepuluh aspek, yaitu kemudahan belajar, ketertarikan terhadap bahan ajar, motivasi dalam belajar, kepuasan terhadap penggunaan bahan ajar, desain tampilan, keterbacaan teks, kualitas gambar, kenyamanan selama proses belajar, kemudahan memahami materi, serta efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ijtihad. Hasil angket ini memberikan gambaran objektif mengenai bagaimana peserta didik merespons bahan ajar yang dikembangkan, baik dari segi isi, penyajian, maupun daya tariknya. Data yang diperoleh digunakan sebagai acuan dalam proses revisi dan penyempurnaan bahan ajar sebelum diputuskan sebagai produk akhir yang layak digunakan dalam pembelajaran Fikih.

5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap terakhir adalah evaluasi yang meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data pada setiap tahapan yang digunakan untuk penyempurnaan produk, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran secara luas (Wardani, 2022).

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan, bahan ajar Fikih materi ijtihad untuk peserta didik kelas XII dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan tanggapan peserta didik melalui angket respons. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dinilai, seperti kemudahan belajar, ketertarikan, motivasi, kepuasan, tampilan desain, keterbacaan teks, kualitas gambar, kenyamanan belajar, kemudahan memahami materi, serta efektivitas bahan ajar dalam membantu memahami materi ijtihad, memperoleh penilaian pada kategori baik hingga sangat baik.

Selain itu, tidak terdapat catatan atau tanggapan dari peserta didik yang mengindikasikan perlunya revisi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang telah memenuhi kebutuhan belajar peserta didik serta memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ijtihad pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Cilegon.

Pembahasan

Kondisi Pembelajaran Fikih Materi Ijtihad di MAN 1 Kota Cilegon

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa kondisi pembelajaran Fikih materi ijtihad di MAN 1 Kota Cilegon masih belum optimal dan memerlukan pengembangan, khususnya dalam aspek media pembelajaran berupa bahan ajar. Bahan ajar yang tersedia cenderung monoton, kurang interaktif, dan minim ilustrasi yang relevan. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang tertarik, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas belajar siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, diketahui bahwa guru menyadari pentingnya inovasi dalam pembelajaran, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan bahan ajar yang lebih menarik, sistematis, dan sesuai dengan

kebutuhan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ijtihad.

Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar Fikih materi ijtihad untuk kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis (analisis), Design (perancangan), Development (pengembangan), Implementation (penerapan), dan Evaluation (penilaian). Pada tahap analisis, penulis melakukan analisis kebutuhan dengan menggali kondisi pembelajaran di lapangan, serta menganalisis kurikulum untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih, khususnya materi ijtihad, memerlukan media pembelajaran yang lebih terstruktur dan menarik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Selanjutnya, pada tahap perancangan dan pengembangan, penulis menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar dirancang dengan tampilan menarik, bahasa yang sederhana, serta dilengkapi dengan gambar dan soal latihan yang relevan dengan materi. Setelah bahan ajar selesai dikembangkan, dilakukan implementasi dengan cara menguji cobakan bahan ajar secara terbatas kepada peserta didik kelas XII. Hasil implementasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat baik terhadap penggunaan bahan ajar.

Hasil Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi yang telah dilakukan, bahan ajar Fikih materi ijtihad untuk peserta didik kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon dinyatakan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil angket respons peserta didik menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi berbagai aspek penting dalam bahan ajar pembelajaran, antara lain kemudahan belajar, ketertarikan, motivasi, kepuasan, tampilan desain, keterbacaan teks, kualitas gambar, kenyamanan belajar, kemudahan memahami materi, serta efektivitas bahan ajar dalam membantu memahami materi ijtihad.

Respons positif peserta didik terhadap bahan ajar ini memperlihatkan bahwa produk yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengertian media pembelajaran bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, minat belajar siswa juga dapat meningkat (Nurfadhillah dkk., 2021). Selanjutnya, media pembelajaran yang baik adalah media yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, mampu meningkatkan minat belajar, menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, serta dirancang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan (Magdalena, 2021).

Selain mendapatkan respons positif dari peserta didik, guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Cilegon juga memberikan apresiasi yang sangat baik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu Turiyah, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Fikih menyatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan sangat bermanfaat dan menjadi inovasi yang membantu proses pembelajaran di kelas. Guru mengungkapkan bahwa bahan ajar ini telah mempermudah penyampaian materi ijtihad yang sebelumnya dianggap cukup sulit dipahami oleh peserta didik. Guru juga menilai bahwa bahan ajar yang dikembangkan sudah sangat sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas XII dan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Selain memiliki tampilan yang menarik, materi yang disusun dalam bahan ajar ini dinilai sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru berharap bahan ajar seperti ini dapat terus dikembangkan pada materi-materi lainnya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih di sekolah.

Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga dinilai memiliki tampilan yang menarik dan kualitas gambar yang baik. Menurut Arsyad, media pembelajaran yang didesain dengan tampilan menarik dan visual yang jelas akan mempermudah peserta didik dalam memahami isi materi serta

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek visual dalam bahan ajar berkontribusi positif terhadap kenyamanan belajar peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Keterbacaan teks dan kesesuaian bahasa dalam bahan ajar juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keefektifan bahan ajar. Bahan ajar yang baik harus disusun dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Bahan ajar juga sebaiknya mendorong refleksi peserta didik terhadap pengalaman pembelajaran. Pemberian ruang bagi peserta didik untuk merenungkan apa yang dipelajari, bagaimana memahaminya, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks nyata akan memperkuat aspek konstruktivisme dalam pembelajaran. Dalam menerapkan teori konstruktivisme, bahan ajar juga dapat memanfaatkan pendekatan berbasis masalah, yaitu siswa dihadapkan pada tantangan atau masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Hal ini akan merangsang siswa untuk aktif mencari solusi, berkolaborasi dengan sesama, dan membangun pengetahuan sendiri sebagai respons terhadap tugas-tugas yang dihadapi (Elfrianto dkk., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar Fikih materi ijtihad yang dikembangkan telah memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan bahwa pengembangan bahan ajar yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan pengembang bahan ajar itu sendiri untuk menciptakan materi yang relevan, menarik, dan dapat diterima dengan baik oleh siswa (Hayati dkk., 2023).

Hasil Keefektifan Pengembangan Bahan Ajar

Keefektifan bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa tahapan, yaitu uji coba instrumen, pelaksanaan pre-test dan post-test, serta analisis peningkatan hasil belajar menggunakan skor N-Gain. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar Fikih materi ijtihad yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan setiap butir soal dalam mengukur kemampuan peserta didik, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen sebagai alat ukur. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, seluruh butir soal yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir peserta didik.

Hasil pre-test di kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada materi ijtihad masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pre-test sebesar 50,14, yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman yang optimal terhadap konsep ijtihad sebelum proses pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar yang tersedia di madrasah, yaitu LKS, terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata post-test sebesar 71,94. Meskipun mengalami peningkatan, nilai tersebut masih berada di bawah KKM. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar yang tersedia di madrasah belum sepenuhnya efektif dalam membantu peserta didik mencapai ketuntasan belajar pada materi ijtihad.

Sementara itu, hasil pre-test di kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik juga masih tergolong rendah. Nilai rata-rata pre-test yang diperoleh peserta didik adalah 53,33 dan masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, peserta didik belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi ijtihad. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar Fikih materi ijtihad yang telah dikembangkan, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Nilai rata-rata post-test peserta didik

meningkat menjadi 90. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik.

Hasil analisis peningkatan belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,43 dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Sebaliknya, nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,79 atau 79% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar Fikih materi ijtihad yang dikembangkan memiliki tingkat keefektifan yang sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu membantu peserta didik memahami materi ijtihad secara lebih sistematis dan bermakna. Bahan ajar yang disusun dengan bahasa sederhana, tampilan menarik, ilustrasi yang relevan, serta latihan yang sesuai dengan materi dapat membantu peserta didik membangun pemahaman secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan secara terintegrasi dengan model pembelajaran dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Rosita dkk., 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori belajar behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa perubahan perilaku belajar dapat terjadi sebagai hasil dari stimulus yang diberikan. Dalam konteks penelitian ini, bahan ajar yang menarik, sistematis, dan mudah digunakan menjadi stimulus yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Teori behavioristik memberikan landasan dalam memahami proses pembelajaran melalui perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, dengan menekankan hubungan antara stimulus dan respons (Nuha & Alamsyah, 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Robert M. Gagne yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik melalui tahapan-tahapan belajar yang terstruktur. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun secara sistematis sehingga membantu peserta didik memahami materi secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep hingga latihan pemahaman. Teori Gagne menekankan bahwa belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal serta proses kognitif yang berlangsung dalam diri individu. Pembelajaran yang efektif tidak terjadi secara acak, tetapi melalui tahapan yang saling berkaitan agar siswa dapat mencapai hasil belajar secara maksimal (Budiyanto & Andini, 2025).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bahan ajar pada mata pelajaran Fikih materi ijtihad yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen, yaitu dari rata-rata 53,33 menjadi 90. Selain itu, nilai N-Gain sebesar 0,79 atau 79% menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliyana dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA” (Yuliyana, 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan metode R&D model ADDIE serta mengetahui efektivitas bahan ajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil validasi pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 98% dengan kategori sangat layak, validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 84% dengan kategori sangat layak, dan validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 95% dengan kategori sangat layak. Adapun perbedaannya terletak pada materi pembelajaran, subjek penelitian, dan metode pengembangan yang digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Fikih materi ijtihad yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di MAN 1 Kota Cilegon. Keefektifan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan nilai dari pre-test ke post-test serta hasil analisis N-Gain yang berada pada kategori tinggi atau sangat efektif.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Fikih materi ijtihad untuk kelas XII di MAN 1 Kota Cilegon dengan model ADDIE berhasil menghasilkan produk bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki karakteristik sistematis, selaras dengan kurikulum, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi ilustrasi, latihan soal, serta penyajian materi yang membantu peserta didik memahami konsep ijtihad secara lebih terarah. Hasil validasi ahli materi, ahli desain, ahli bahasa, penilaian guru mata pelajaran, dan respons peserta didik menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran Fikih. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman setelah penggunaan bahan ajar dengan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,79 atau 79% dalam kategori tinggi. Dengan demikian, bahan ajar Fikih materi ijtihad ini dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran di kelas XII MAN 1 Kota Cilegon. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup uji coba yang masih terbatas pada satu madrasah dan satu materi pembelajaran, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar pada materi Fikih lainnya serta menguji penggunaannya pada subjek dan satuan pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. S. (2023). Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Fiqih berbasis multimedia untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Putri Ma'arif Ponorogo. *Journal Social Science Academic*, 1(1).
- Agustina, P. (2023). Pengembangan panduan praktikum mikroteknik berbasis Android. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Arifah, Z. N., & Tsauri, A. (2024). Menghidupkan bahasa Indonesia di kelas digital: Inovasi bahan ajar dengan LMS Edukati dan model ADDIE. Penerbit Revormasi.
- Budiyanto, M. M. P., & Andini, T. P. (2025). Penerapan model Nine Instructional Events Gagne dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3).
- Elfrianto, dkk. (2024). Manajemen kinerja guru dalam konteks Kurikulum Merdeka: Peningkatan efektivitas pembelajaran (M. Arifin & Nurafifah, Eds.; ed. ke-1). UMSU Press.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan bahan ajar modul pembelajaran. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1.
- Fazillah, N. (2024). Integrasi konsep moderasi beragama dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1).
- Hadad, N., dkk. (2025). Problem kurangnya bahan ajar/literatur pendidikan bagi peserta didik. *Journal of Islamic Religious Education (JoIRE)*, 1(3).
- Hayati, R. (2023). Pengembangan bahan ajar (A. C. Purnomo, Ed.; ed. ke-1). Sada Kurnia Pustaka.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. (2022). Mushaf hafalan Tikrar tajwid & terjemahnya. Sygma Creative Media Corp.
- Magdalena, I., dkk. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2).

- Maulana Syahid, I., dkk. (2024). Model ADDIE dan ASSURE dalam pengembangan media pembelajaran. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5).
- Ningsih, A. W., & Albina, M. (2024). Pengembangan bahan ajar modul dalam pembelajaran Fikih. *Journal Kependidikan*, 09.
- Noperman, F. (2022). Inovasi pembelajaran: Dari ide kreatif di kepala sampai praktik inovatif di kelas. Laksbang Pustaka.
- Nuha, M. S., & Alamsyah, M. N. (2025). Kerangka kerja behavioristik dalam bimbingan dan konseling: Tinjauan sistematis dari prinsip klasik hingga aplikasi modern. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Nurhasanah, A., dkk. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(2).
- Rahayu, A. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Pengertian, jenis, dan tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3).
- Rahman, A., dkk. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rosita, dkk. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3).
- Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi pengembangan model ADDIE pada dunia pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2).
- Slamet, F. A. (2022). Model penelitian pengembangan (R. Risdiantoro, Ed.). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Subandi, dkk. (2025). Pengertian dan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8).
- Sudarmanto, E., dkk. (2026). Metode riset modern: Kuantitatif, kualitatif, dan campuran (I. Muttaqin & H. Wulandani, Eds.). Minhaj Pustaka.
- Sukari, & Widayati, S. E. (2025). Pengertian, teori dan konsep, ruang lingkup isu-isu kontemporer pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1).
- Susanti, S., dkk. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2).
- Utami, R. P. (2021). Pentingnya pengembangan media pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar. *Jurnal Dharma Pendidikan*, 12(2).
- Wardani, I. U. (2022). Belajar matematika SD dengan pendekatan scientific berbasis keterampilan (A. Leonardo, Ed.). CV Feniks Muda Sejahtera.
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Konsep, jenis, tahapan, dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2).
- Yuliyana. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA. UIN Raden Intan Lampung.
- Zafri, & Hastuti, H. (2023). Metode penelitian pendidikan (D. Safitri, Ed.; ed. ke-1). Rajagrafindo Persada.
- Zaini, M., dkk. (2024). Pendidik dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya di era Society 5.0. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1).